

# BAB I

## PENGANTAR

### 1.1 Latar Belakang

Kajian sejarah di Nusantara saat ini menjadi sangat terasa manfaatnya ditengah-tengah arus globalisasi yang semakin mempengaruhi aspek-aspek kehidupan bangsa, dari hal-hal yang paling kecil dan sederhana sampai pada hal yang besar dan kompleks, dari yang bersifat individual sampai kepada kebangsaan. Sejarah desa meskipun lokal sifatnya, tidak pernah lepas dari karifan-kearifan yang berupa pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal terdahulu di dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kehidupan mereka saat itu.

Sistem pemenuhan kebutuhan meliputi seluruh unsur kehidupan: agama, ilmu pengetahuan, ekonomi, teknologi, organisasi sosial, bahasa dan komunikasi serta kesenian. Karena itu kearifan lokal merupakan sesuatu yang berkaitan secara spesifik dengan budaya tertentu (Budaya lokal), dan mencerminkan cara hidup suatu masyarakat tertentu (Masyarakat lokal), sehingga kearifan lokal bersemayam pada budaya lokal yang mengilhami rekam jejak langkah kehidupan masyarakat setempat dimasa lalu. Pengkajian sejarah desa secara otomatis mengungkapkan sistem pemerintahan dan kemasyarakatan yang berlaku, mulai dari keadaan masyarakat yang belum menyadarkan kehidupan dengan kemurahan alam semesta sampai kepada datangnya kepercayaan dan pencerahan kehidupan.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Sofyan Madina, Editor Abdurrahman, M.Hum, *Sejarah Kesultanan Banggai* (Jakarta: Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2012). Hlm 1-2.

Kajian sejarah menjadi semakin penting karena sampai saat ini belum ada pendokumentasian warisan sejarah dan budaya tentang kerajaan seluruh dunia. Dimanapun diseluruh dunia, kerajaan pada umumnya menjadi pusat kebudayaan dan peradaban. Keberadaan kerajaan disebuah tempat menunjukkan bahwa masyarakat ditempat tersebut sudah mengenal sistem pemerintahan dan tatanan sosial yang mengatur kehidupan masyarakat.<sup>2</sup>

Setelah dikuasai oleh Belanda pada tahun 1905, Sulawesi Tengah dibagi menjadi beberapa kerajaan kecil dibawah kekuasaan raja-raja yang memiliki kewenangan penuh. Pemerintahan Belanda membagi Sulawesi Tengah menjadi tiga daerah yaitu wilayah Barat yang dikenal dengan Kabupaten Donggala dan Buol Tolitoli yang berada dibawah kekuasaan gubernur yang berkedudukan di Makasar, Sulawesi Selatan. Dibagian Tengah yang membujur di kawasan Timur laut yakni sebagian Donggala dan bagian Selatan Poso berada dibawah pengawasan Residen di Manado, Sulawesi Utara. Sedangkan bagian Timur Sulawesi Tengah terdiri atas Kabupaten Banggai dan Banggai Kepulauan yang berada dibawah kendali Buton, Sulawesi Tenggara.<sup>3</sup>

Kabupaten Banggai Kepulauan pernah berdiri kerajaan-kerajaan kecil yang pernah tumbuh dan berkembang (eksis) di bumi Nusantara, namun belum mendapatkan perhatian dan terekspose ke masyarakat luas apalagi masyarakat dunia. Kerajaan-kerajaan kecil yang pernah berdiri di Kabupaten Banggai Kepulauan yang sudah mengenal sistem pemerintahan dan tatanan sosial pada saat

---

<sup>2</sup> Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 1994). Hlm, 65.

<sup>3</sup> <http://www.sultengprov.go.id/profil-sulteng/sekilas-sulteng/465-pembukaan-forum-silaturahmi-pembentukan-provinsi-sulawesi-timur/> diunggah september 11 2016, pukul 09.46

itu yang tertua pertama bernama kerajaan bersaudara Buko dan Bulagi. Kerajaan Buko dan Bulagi letaknya berada di Pulau Peling bagian Barat, seiring berjalannya waktu munculah kerajaan-kerajaan baru seperti, Kerajaan Sisipan, Kerajaan Lipotomundo, dan Kadupadang yang semuanya berada di Pulau Peling bagian Tengah (sekarang Kecamatan Liang) dan di bagian Pulau Peling sebelah Timur berdiri kerajaan Bongganang yang sekarang ini terbagi menjadi dua Kecamatan yaitu Kecamatan Totikum dan Kecamatan Tinangkung.

Kerajaan Bongganang berdiri pada abad 13 dan 14. Rajanya dijuluki Mbu-Mbu Godong. Menurut sejarah, kerajaan ini ada hubungannya dengan kerajaan Kediri di Jawa. Sehingga kepala pemerintahan di sini diberi gelar oleh Raja Kediri sebagai Adipati Bongganang.

Upaya untuk memekarkan kerajaan Bongganang, Pangeran dan beberapa bangsawan kerajaan melakukan perluasan kerajaan dengan melakukan segala cara yang akhirnya membuahkan hasil. Bahwa kerajaan Banggai dapat diperluas sampai ke Banggai Darat yang pada saat itu di Banggai Darat sudah berdiri Kerajaan Tompotika yang berpusat di sebelah Utara Banggai Darat yang sekarang ini Kecamatan Bualemo sedangkan di bagian Selatan sudah berdiri tiga kerajaan bersaudara yaitu Motiandok, Balaloo, dan Gori-Gori.

Kerajaan Bongganang pada masa itu mempunyai sistem pemerintahan yang berbeda dengan kerajaan-kerajaan yang berada di Banggai Kepulauan, kerajaan Bongganang mempunyai sistem bahwa sang raja harus mempunyai dewan yang terdiri dari empat orang penasehat dan rakyatnya dibagi dalam dua belas bagian. Tempat tinggal raja pada saat itu di benteng Bebungketan (kerajaan Bongganang)

konon ceritanya dibentuknya benteng tersebut karena Raja Bongganon termasuk raja yang kaya. Karena diantara harta benda yang dimilikinya ada di antaranya yang nilainya tinggi termasuk satu batangan emas (dalam bahasa Banggai disebut mas pau-pau) yang berukuran panjang 40 cm dengan diameter 8 cm. Emas inilah yang menjadi rebutan raja-raja tetangga karena kerajaan ini sering diganggu oleh orang dari kerajaan lain, maka pada suatu saat raja memerintahkan untuk membuat benteng pertahanan (benteng ini kerap disebut kota) Benteng tersebut berukuran, panjang 210 m, lebar 90 m dan tinggi 8 m. Disekeliling benteng dibuat juga parit dengan ukuran lebar 10 m dengan kedalaman 8 m. Sampai hari ini, bekas benteng dan parit masih kelihatan jelas. Letak benteng kurang lebih 2 km sebelah Tenggara kota Salakan.

Setelah puluhan tahun kemudian terjadiah hal yang tak dapat dihindarkan. Pada suatu hari datanglah beberapa perahu besar dengan orang-orang yang cukup banyak setelah diselidiki ternyata mereka berasal dari kerajaan Ternate dan Tidore. Sudah jelas kedatangan mereka ini adalah perang. Mulai saat itu, penyerangan dari musuh silih berganti, tapi pada akhirnya musuh tak dapat mengalahkan penduduk di sini. Berita perang ini tersiar kemana-mana sampai ke kerajaan Goa (Sulawesi Selatan). Setelah mendengar perang tersebut pasukan kerajaan Goa datang dengan kendaraan, perahu lambut, dan pangku-pangku, serta prajurit yang cukup besar. Setelah mereka mengadakan penyelidikan yang cermat bahwa pertahanan dari pasukan yang ada cukup kuat dan tangguh. Kemudian seorang sultan dari Kerajaan Goa datang menghadap pada Raja Bongganon dengan tujuan mohon izin untuk membuka kebun jagung. Nanti setelah panen

baru mereka pulang, karena sudah kehabisan bahan makanan bukan untuk berperang. Hal ini disetujui oleh Raja Bongganan, tapi ada satu syarat yang harus dipatuhi dan dijaga oleh kerajaan Goa, yaitu jangan mengganggu atau menyakiti penduduk. Tuntutan atau sarat ini diakali dengan sumpah oleh pimpinan tersebut. Hari demi hari pergaulan mereka lebih akrab sehingga sudah saling mempelajari bahasa masing-masing, hal inilah yang tidak disadari oleh penduduk kerajaan Bongganan, karena semua rahasia yang ada di dalam dan di luar Benteng sudah dapat diketahui oleh pihak musuh. Akhirnya pada suatu hari yang dianggap menguntungkan dari pihak kerajaan Goa langsung masuk ke dalam benteng. Perkelahian tak dapat lagi dihindari. Korban berjatuhan, Akhirnya masing-masing termasuk Raja Bongganan juga menyelamatkan diri keluar benteng. Semua harta benda yang bernilai tinggi, termasuk batangan emas, dibawa pulang oleh pasukan Kerajaan Goa. Pada saat itulah runtuhnya Kerajaan Bongganan<sup>4</sup>

Sesudah runtuhnya kerajaan Bongganan yang ditaklukkan oleh Sultan Goa, kerajaan berubah tinggal menjadi sebuah perkampungan cukup besar, kemudian menjadi distrik, dan akhirnya berubah menjadi sebuah Kecamatan, yang saat ini dinamakan Kecamatan Tinangkung. Pada tahun 2008 dilakukan pemekaran kecamatan yang terbagi menjadi dua yaitu Kecamatan Tinangkung Utara dan Tinangkung Selatan. Kecamatan Tinangkung Utara terdiri dari beberapa desa diantaranya desa Lalom, desa Ponding-Ponding, desa Tatakalai, desa Luksagu, desa Bampanga dan desa Palam.

---

<sup>4</sup> <http://discoverbanggai.com/?p=50>

Dalam hal ini penulis memfokuskan penelitiannya di desa Poding-Poding yang merupakan salah satu dari enam desa yang berada di Kecamatan Tinangkung Utara yang jauhnya  $\pm$  20 (dua puluh) kilo meter dari kota Salakan Kabupaten Banggai Kepulauan. Desa Poding-Poding Kecamatan Tinangkung Utara secara topografi merupakan daerah perbukitan dan beriklim tropik basah yang memiliki curah hujan sebesar 134-1300 mm per tahun. Desa Poding-Poding memiliki intensitas curah hujan sedang sehingga suhu udara tinggi dan kategori ini cukup mendukung pada sektor pertanian dan perkebunan. Potensi dibidang pertanian dan perkebunan merupakan potensi unggulan yang terdapat di desa Poding-Poding. Komoditas yang cukup berpengaruh di desa Poding-Poding yaitu cengkeh, kelapa, dan padi.<sup>5</sup>

Desa Poding-Poding terbentuk pada tahun 1825, pada saat itu penduduk pertama yang mendiami desa Poding-Poding baru berjumlah dua belas kepala keluarga, berasal dari kerajaan Bonggan yang dipimpin oleh salah seorang kepala kelompok dan dinamakan Basalo (Kepala Desa). Kehidupan bermasyarakat di desa Poding-Poding pada zaman dulu, diatur oleh adat istiadat yang berlaku, masyarakat Poding-Poding mayoritasnya adalah petani mengingat luasnya daratan dan terdapat banyaknya pegunungan yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat Poding-Poding dalam memenuhi kebutuhan hidup mereka.

Sebelum masa penjajahan masyarakat Poding-Poding dulunya bertempat tinggal di pedalaman atau dipegunungan yang jauh dari pesisir pantai. pada tahun

---

<sup>5</sup> Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa Poding-Poding , 2016.

1930 masyarakat Ponding-Ponding yang tinggal dipedalaman diperintahkan oleh pemerintahan Belanda agar turun didekat pantai untuk membuat perkampungan dengan tujuan mempermudah pemerintahan Belanda untuk mengawasi masyarakat Ponding-Ponding dalam pembuatan jalan.

Oleh karena itu, dalam penelitian ini akan mengungkap sejarah desa dan perubahan penduduk masyarakat desa Ponding-Ponding. Dalam melukiskan sebuah sistem sosial dari suatu kurun sejarah, beberapa model dapat dipakai dalam mengorganisasikan dan mensintesakan tulisan sejarah. Sebagaimana yang diungkapkan Kuntowijoyo (1994:36), bahwa dalam penulisan sejarah sosial dapat dibedakan antara model yang bersifat sinkronis dan diakronis. Maka dalam penelitian ini diambil model yang diakronis lebih mengutamakan pelukisan sosial yang berdimensi waktu. Pada gilirannya, dengan model diakronis yang menjadi tujuan utama dari sebuah penulisan sejarah bukan saja memperhatikan struktur dan fungsinya dalam sebuah masyarakat, melainkan sebagai suatu gerak dalam waktu dari kejadian-kejadian yang konkret.<sup>6</sup>

Dalam penelitian ini, penulis merasa perlu untuk mengkaji lebih jauh tentang sejarah desa Ponding-Ponding, karena nilai-nilai sosial, ekonomi dan kebudayaan di pedesaan merupakan suatu hal yang menarik untuk diteliti, apalagi seiring dengan perkembangan teknologi dan komunikasi, nilai-nilai kebudayaan itu mulai berubah. Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk mengangkat permasalahan melalui suatu penelitian yang berjudul: ***"Desa Ponding – Ponding awal abad XIX"***.

---

<sup>6</sup> Dudung Abdurahman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999). Hlm 13.

## **1.2. Batasan Masalah**

Setiap penelitian dan penulisan sejarah perlu ditentukan ruang lingkungannya. Hal ini dimaksudkan agar peneliti tidak terjerumus dalam sekian banyaknya data yang ingin diteliti.<sup>7</sup> Adapun batasan-batasan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah ruang lingkup kajian, ruang lingkup spacial, dan ruang lingkup temporal.

### **1. Ruang lingkup Kajian**

Scope Kajian dalam penelitian ini menunjuk pada bidang sejarah atau yang akan dikaji adalah mengenai sejarah desa Ponding-Ponding dalam hal ini penulis lebih tertujuh untuk membahas perubahan dan perkembangan desa Ponding-Ponding.

### **2. Ruang lingkup Spacial**

Spacial dalam penelitian ini difokuskan oleh peneliti adalah desa Ponding-Ponding, Kecamatan Tinangkung Utara, Kabupaten Banggai Kepulauan. Dengan adanya batasan tempat ini, maka akan lebih mempermudah penulis untuk mengetahui gambaran serta mendapatkan data-data penelitian yang sesuai, akurat dan dapat dipercaya kebenarannya.

### **3. Ruang lingkup Temporal**

Secara temporal pada penelitian ini adalah dari tahun 1825 sampai dengan tahun 1964, karena pada tahun 1825 merupakan awal berdirinya desa Ponding-Ponding, Kecamatan Tinangkung Utara, Kabupaten Banggai Kepulauan. Sedangkan tahun 1964 dipilih sebagai batas akhir penelitian

---

<sup>7</sup> Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, Anggota IKAPI, 1977). Hlm 17.

karena pada tahun 1964 merupakan terjadinya suatu pergantian yaitu dari kampung Ponding-Ponding menjadi desa Ponding-Ponding.

### **1.3. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan dan pembahasan terfokus pada permasalahan yang ada, maka ruang lingkup sejarah dan masalah dalam penelitian ialah sebagai berikut:

1. Bagaimana sejarah terbentuknya desa Ponding-Ponding pada tahun 1825-1964.
2. Bagaimana perubahan dan perkembangan desa Ponding-Ponding dari tahun 1825-1964.

### **1.4. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui Bagaimana sejarah terbentuknya desa Ponding-Ponding pada tahun 1825-1964.
2. Untuk mengetahui bagaimana perubahan dan perkembangan desa Ponding-Ponding dari tahun 1825-1964.

### **1.5. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan bermanfaat terhadap hal-hal yang berhubungan dengan kebutuhan informasi-informasi dan dibutuhkan dalam membangun bangsa kedepan khususnya masyarakat desa Ponding-Ponding. Adapun manfaat dari penelitian ini yaitu:

1. Manfaat bagi peneliti dalam penulisan karya ilmiah ini yaitu dapat menambah wawasan dan pengetahuan bagi peneliti.
2. Hasil penelitian ini di harapkan agar dapat bermanfaat, sebagai bahan masukan pengembangan ilmu pengetahuan. Khususnya masyarakat desa Ponding-Ponding.
3. Dapat memberikan informasi tentang fakta-fakta perkembangan kehidupan sosial dan gambaran sejarah desa Ponding-Ponding pada masa lampau dan perubahan masyarakat yang kemudian berkembang hingga saat ini.

#### **1.6. Tinjauan Pustaka**

Menjadi sangat menarik untuk mengkaji suatu desa lebih dalam, khususnya desa Ponding-Ponding. Dalam penelitian melalui sejarah lisan penyusun berusaha mencari data dan sumber terpercaya yang dapat membantu agar penulisan ini dapat dipercaya dengan adanya bukti-bukti yang jelas.

Dalam pengumpulan data dan sumber merupakan langkah yang sangat penting dalam melakukan penyusunan ini. Tanpa sumber tulisan yang dihasilkan itu bukan merupakan karya sejarah. Adapun bahan pustaka yang ditinjau dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut.

Buku *Sejarah Kesultanan Banggai* yang ditulis oleh Sofyan Madina yang diterbitkan oleh Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan, 2012. Dalam buku ini menjelaskan tentang bagaimana bahasa dan dialek yang hingga saat ini masih terpakai. Orang Banggai menggunakan tiga bahasa atau bahasa turun temurun yang hingga kini masih terpakai dalam pergaulan sehari-hari, walaupun ada yang sudah mulai tercampur dengan bahasa lainnya.

Masyarakat yang ada di Kabupaten Banggai pada zaman kerajaan Banggai hanya dihuni oleh dua suku besar yakni suku Loinang (Saluan) dan Kosian (Balantak) disebelah Timur. Bentuk perkampungan yang ada di Kerajaan Banggai masa lalu merupakan kesatuan dari kampung lainnya yang pada zaman dahulu kala dihuni oleh nenek moyangnya. Dan dalam buku ini membahas juga tentang bagaimana sistem kekerabatan dan kepercayaan yang ada di kerajaan Banggai pada masa lalu sampai sekarang.<sup>8</sup>

Buku ini secara keseluruhan menceritakan tentang keadaan masyarakat, bahasa dan dialek yang ada di kerajaan Banggai pada masa lampau dan eksistensi kerajaan Banggai, Tidak terfokuskan pada pembahasan tentang bagaimana keadaan masyarakat di desa- desa yang ada di Banggai kepulauan khususnya desa Ponding – Ponding tetapi buku ini sangat penting dan bisa membantu untuk dijadikan panutan dalam penulisan skripsi ini.

Buku selanjutnya yang dijadikan objek kajian yaitu *Hukum Adat Banggai* yang ditulis oleh J.J.Dormeier. Dalam buku ini penulis lebih fokus pada bekas kerajaan-kerajaan khususnya yang berada di Peling Timur dan tradisi historis di Banggai.

Dalam buku ini lebih banyak menceritakan tentang keterangan-keterangan yang ada di Banggai, tradisi dan sejarah yang berada di Peling Barat, Peling Tengah dan Peling Timur, masyarakat-masyarakat hukum secara umum dan tidak banyak membahas tentang bagaimana sejarah yang berada di Peling Timur

---

<sup>8</sup> Sofyan Madina, Editor Abdurrahman M. Hum, *Sejarah Kesultanan Banggai*: (Jakarta: Puslitbang Lektor dan Khazanah Keagamaan, 2012), hlm. 129-133

dalam hal ini kerajaan Bonggan yang menjadi objek penelitian bagi penulis di buku ini hanya membahas peling timur secara umum.

Buku lain yang menjadi kajian selanjutnya yaitu *Pembangunan Masyarakat Tinjauan Aspek; Sosiologi, Ekonomi, dan Perencanaan* yang ditulis oleh Khairuddin, yang diterbitkan oleh Liberty Yogyakarta pada tahun 2000. Didalam buku ini membahas tentang pembangunan masyarakat desa, sebagai bagian dari pembangunan nasional, yang mempunyai tujuan-tujuan yang tidak terlepas dari pembangunan secara keseluruhan. Karena kondisi pedesaan mempunyai spesifikasi tertentu. Baik dalam bidang sosial maupun ekonomi, maka tujuan pembangunan di pedesaan lebih sering ditekankan pada bidang ekonomi, sebab kondisi ekonomi inilah yang pada umumnya sangat memprihatinkan. Oleh karena itu, tujuan jangka pendek lebih diarahkan pada peningkatan taraf hidup masyarakatnya. Sebagaimana tercantum dalam *pola dasar dan gerak operasional pembangunan masyarakat desa*, maka tujuan jangka pendek yang hendak dicapai adalah untuk menaikkan taraf penghidupan dan kehidupan rakyat, khususnya di desa-desa yang berarti menciptakan situasi dan kondisi, kekuatan dan kemampuan desa dan masyarakat desa dalam suatu tingkat yang lebih kuat dan nyata untuk pembangunan selanjutnya.<sup>9</sup>

Kesamaan pembahasan dalam buku dengan penelitian yang dilakukan yaitu mengenai kondisi masyarakat dalam suatu desa dalam bidang sosial maupun perekonomiannya, dan buku ini juga membahas tentang bagaimana sistem

---

<sup>9</sup> Khairuddin, *Pembangunan Masyarakat Tinjauan Aspek ; Sosiologi, Ekonomi, dan Perencanaan*, (Yogyakarta: Liberty Yogyakarta, 2000). Hlm 15.

pembangunan dalam suatu desa, sehingga buku ini sangat membantu peneliti dalam menjelaskan permasalahan yang akan dibahas.

### **1.7. Kerangka Teoretis dan Pendekatan**

Pendekatan yang diambil penulis dalam penelitian ini adalah pendekatan yang mengutamakan kejelasan suatu peristiwa sejarah yang terjadi di masa lampau dalam hal ini peristiwa sejarah yang terjadi di desa Ponding-Ponding. Menurut Mely G, teori-teori itu pada dasarnya merupakan “pernyataan mengenai sebab akibat atau mengenai adanya suatu hubungan positif antara gejala yang diteliti dan faktor-faktor tertentu dalam masyarakat.”<sup>10</sup>

Untuk mengkaji dan mengetahui Sejarah Desa Ponding-Ponding, maka di gunakan beberapa konsep atau teori yang menjelaskan tentang sejarah dan perkembangan suatu desa dalam penelitian ini penulis berpatokan pada konsep atau teori yang dikemukakan oleh para ahli. Adapun konsep dan teori yang dikemukakan para ahli sebagai berikut.

Menurut R. Muh Ali (1961) mengemukakan pendapat bahwa sejarah adalah keseluruhan perubahan-perubahan, kejadian-kejadian/peristiwa, kenyataan-kenyataan yang benar terjadi disekitar kita dimasa lampau. Berdasarkan pengertian tersebut Muhammad Ali mengemukakan dua arti sejarah yakni *pertama* sejarah suatu objek yang dimaksud adalah peristiwa itu sendiri yang terjadi dimasa lampau. *Kedua* sejarah sebagai subjek yang dimaksud adalah cerita atau kisah dari peristiwa itu.<sup>11</sup>

---

<sup>10</sup> Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu , 1999). Hlm 52.

<sup>11</sup> Darwin Une, *Dasar-Dasar Ilmu Sejarah* (Gorontalo: UNG Press Gorontalo, 2014). Hlm, 3.

Adapun pendapat lain menurut Hugiono dan Poerwantana (1987), sejarah adalah gambaran tentang peristiwa-peristiwa masa lampau yang dialami manusia, disusun secara ilmiah meliputi urutan waktu, diberi tafsiran dan analisa kritis sehingga mudah dimengerti dan dipahami.<sup>12</sup> Dalam hal ini peneliti membahas tentang Desa Ponding – Ponding awal abad 19.

Secara historis, desa merupakan salah satu jenjang administratif politik yang telah memiliki akar kesejarahan dan kebudayaan yang cukup beragam diseluruh Indonesia, tetapi sejak orde baru melakukan penyeragaman dari desa menjadi kelurahan. Desa mempunyai sejarahnya sendiri-sendiri yang unik dan menarik karena mempunyai karakteristik masyarakat berdasarkan latar belakang historisnya.<sup>13</sup>

Untuk mengetahui pengertian dan definisi desa, dapat dilihat dari beberapa pendapat yang dikemukakan oleh para ahli, yang sudut pandangnya berbeda-beda. Adapun pendapat itu antara lain:

Menurut Bintarto (1983: 11): Desa adalah suatu hasil perpaduan antara kegiatan sekelompok manusia dengan lingkungannya. Hasil dari perpaduan itu ialah suatu wujud atau kenampakan dimuka bumi yang ditimbulkan oleh unsur-unsur fisiografi, sosial, ekonomi, politik, dan kultural yang saling berinteraksi antar unsur tersebut dan juga dalam hubungannya dengan daerah-daerah lain.<sup>14</sup>

Adapun pendapat lain menurut Bouman mengemukakan bahwa desa adalah salah satu bentuk kuno dari kehidupan bersama sebanyak beberapa orang, hampir semuanya saling mengenal; kebanyakan yang termasuk didalamnya hidup dari

---

<sup>12</sup> Isjoni, *Pembelajaran Sejarah pada Satuan Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2007). Hlm, 18.

<sup>13</sup> Sugeng Priyadi, *Sejarah Lokal: Konsep, Metode dan Tantangannya*, (Yogyakarta: Ombak, 2012), Hlm. 2

<sup>14</sup> Khairuddin *Ibid*, hlm 5.

pertanian, perikanan, dan sebagainya, usaha-usaha yang dapat dipengaruhi oleh hukum dan kehendak alam, dan dalam tempat tinggal itu terdapat banyak ikatan-ikatan keluarga yang rapat, ketaatan pada tradisi dan kaidah-kaidah sosial.<sup>15</sup>

Sesuai dengan judul yang diangkat tentang desa Ponding-Ponding awal abad XIX, maka penulis menggunakan pendekatannya ilmu sosial. Adapun penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah dengan menggunakan pendekatan sosiologi. Pendekatan ini dipergunakan dalam penggambaran tentang peristiwa masa lalu, maka didalamnya akan terungkap segi-segi sosial dari peristiwa yang dikaji. Konstruksi sejarah dengan pendekatan sosiologis itu bahkan dapat pula dikatakan sebagai sejarah sosial, karena pembahasannya mencakup golongan sosial yang berperan, jenis hubungan sosial, konflik berdasarkan kepentingan, pelapisan sosial, peranan dan status sosial. Penelitian sejarah pergerakan atas bantuan sosiologi itu biasanya dapat pula membantu mengungkapkan proses-proses sosial yang erat hubungannya dengan upaya pemahaman kausalitas antara pergerakan sosial dan perubahan sosial.<sup>16</sup> Dengan perkataan lain pergerakan sosial dapat ditempatkan dalam kerangka perubahan sosial, yang berlangsungnya mempunyai efek cukup luas terhadap kehidupan masyarakat.<sup>17</sup>

Pendekatan sosiologi dalam ilmu sejarah menurut Max Weber, di maksudkan sebagai upaya pemahaman interpretatif dalam kerangka memberikan penjelasan (explanasi) kasual terhadap perilaku-perilaku sosial dalam sejarah.

---

<sup>15</sup> I Nyoman Beratha, *Masyarakat Desa dan Pembangunan Desa* ( Ghalia Indonesia, ). Hlm 26-27.

<sup>16</sup> Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, Terjemahan Nugroho Notosusanto (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1986). Hlm 32.

<sup>17</sup> Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Jakarta: Logos, 1999). Hlm 11-12.

Sejauh ini perilaku-perilaku sosial tersebut lebih di lekatkan pada makna subjektif dari seorang individu (pimpinan atau toko), dan bukannya perilaku masa.

## **1.8. Metode Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah yaitu proses pengujian dan menganalisa secara kritis rekaman peninggalan masa lampau, dengan jelas tentang asal usul desa Ponding-Ponding berdasarkan data dan sumber-sumber sejarah. Penelitian sejarah yang diteliti pada dasarnya adalah penelitian terhadap sumber-sumber sejarah, sebagai bagian dari tahapan kegiatan yang tercakup dalam metode sejarah, yaitu heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi.<sup>18</sup>

### **1. Heuristik**

Heuristik (pengumpulan sumber), merupakan langkah awal dalam penelitian sejarah. Didalam mengumpulkan data-data yang dibutuhkan, maka kegiatan yang dilakukan penulis, pertama adalah melakukan survey lapangan dengan langsung melakukan kegiatan lapangan berupa; obserpasi yakni studi yang dilakukan secara sistematis, terencana, terarah dengan tujuan mengamati dan mencatat fenomena peninggalan sejarah masyarakat desa Ponding-Ponding pada masa lampau, sehingga hasil pengamatan dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya. Kedua wawancara; teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam. Wawancara mendalam dimaksud adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian yakni mencari informasi yang mendalam tentang hal-hal yang berkaitan dengan sejarah desa Ponding-Ponding.

---

<sup>18</sup> Sofyan Madina, *Sejarah Kesultanan Banggai*, Editor Abdurrahman, M. Hum (Jakarta: Puslitbang Lektor dan Khazanah Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama RI, 2012). Hlm 60.

Cara yang dilakukan adalah dengan cara tanya jawab antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai. Ketiga dokumentasi; studi dokumentasi dimaksudkan disini merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan terhadap dokumen dengan mempelajari dan menganalisis isi yang ada dalam dokumen tersebut.

Dilihat dari cara atau sumber klasifikasinya sumber sejarah dapat dibedakan sebagai berikut. Sumber sejarah yang bersifat umum dan khusus, sumber sejarah yang bersifat umum dapat digunakan sebagai sumber bagi hampir setiap cabang ilmu sejarah sedangkan sumber sejarah yang bersifat khusus hanya untuk penyusunan sejarah purbakala.

Sumber sejarah tertulis dan tidak tertulis, sumber sejarah tertulis seperti tulisan-tulisan kuno sedangkan sumber tulisan tidak tertulis dapat di temukan di tembikar, keramik, lukisan, foto, peralatan rumah tangga dan sumber sejarah lain yang tidak tertulis dapat dilihat seperti bangunan-bangunan sejarah, monumen, candi-candi dan lain-lain yang memiliki nilai sejarah.

Sumber sejarah primer dan sekunder, sumber sejarah primer adalah sejarah yang direkam dan dilaporkan oleh saksi mata. Data-data yang dicatat oleh pengamat atau partisipan yang benar-benar mengalami dan menyaksikan suatu peristiwa sejarah. Sedangkan sumber sejarah sekunder disampaikan bukan oleh orang yang menyaksikan atau partisipan suatu peristiwa sejarah.<sup>19</sup>

---

<sup>19</sup> Daliman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2012). Hlm 51-55.

## **2. Kritik Sumber**

Setelah selesai melakukan pengumpulan sumber-sumber sejarah dalam bentuk dokumen-dokumen maka langkah selanjutnya dilakukan kritik (verifikasi) sumber. Dimana pada tahap ini penulis melakukan kegiatan berupa menyelidiki atau menguji sumber sejarah, apakah sumber sejarah tersebut nyata atau tidak. Ada dua jenis kritik sumber yaitu kritik eksternal dan internal. Verifikasi pada penelitian sejarah identik dengan kritik sumber, yaitu kritik ekstern yang mencari otentisitas atau keotentikan (keaslian) sumber dan kritik intern yang menilai apakah sumber itu memiliki kredibilitas (kebiasan untuk dipercaya) atau tidak. Jika kritik estern diberlakukan pada sumber tertulis, maka pertama-tama harus diperhatikan bahan yang dipakai, misalnya batu atau logam (prasasti), kertas (arsip atau manuskrip), jenis tinta dan gaya huruf itu sezaman dengan peristiwa atau tidak (Kuntowijoyo, 1995:98-100).<sup>20</sup>

## **3. Interpretasi**

Setelah melakukan kritik sumber, peneliti akan mendapatkan banyak informasi tentang perjalanan sejarah yang akan di kaji. Berdasarkan segala keterangan atau informasi itu maka dapat disusun fakta-fakta sejarah yang dapat dibuktikan kebenarannya.<sup>21</sup>

Rangkaian dan hubungan antar fakta itu harus dikembangkan dengan dimasukan berbagai aspek sebagai hasil interpretasi dan penafsiran atau sintesis sehingga akan melahirkan suatu konstruksi dan kesatuan hubungan berbagai aspek/fakta yang utuh, harmonis dan masuk akal. Interpretasi atau penafsiran

---

<sup>20</sup> Sugeng Priyadi, *Metode Penelitian Pendidikan Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak, Anggota IKAPI, 2012). Hlm 62.

<sup>21</sup> Darwin Une, *Dasar-Dasar Ilmu Sejarah* (Gorontalo: UNG Press Gorontalo, 2014). Hlm 124

sejarah seringkali disebut juga dengan analisis sejarah. Analisis sendiri berarti menguraikan, dan secara terminologis berbeda dengan sintesis yang berarti menyatukan. Namun keduanya analisis dan sintesis, dipandang sebagai metode-metode utama dalam interpretasi (Kuntowijoyo, 1995:100).<sup>22</sup>

Interpretasi dalam penelitian ini dengan mencari dan membuktikan relasinya yang satu dengan yang lainnya atau membandingkan antara sumber sekunder dan sumber primer. Sumber sekunder berupa wawancara dengan pengamat sejarah, toko adat desa ponding-ponding atau cerita rakyat mengenai sejarah desa ponding-ponding yang bersifat turun temurun, Sumber primer misalnya seperti dokumen, foto, dan *file*. sehingga dapat membentuk satu rangkaian makna yang faktual dan logis dari kehidupan masa lampau di desa ponding-ponding. Relasi tersebut dapat berbentuk subjek, tempat, waktu, keadaan atau proses.<sup>23</sup> Pada tahapan ini penulis menafsirkan sumber serta data-data yang telah terkumpul kemudian membanding-bandingkan antara data yang satu dengan data yang lainnya.

#### **4. Historiografi**

Sesudah menyelesaikan langkah-langkah awal seperti heuristik, kritik sumber dan intepretasi. Peneliti memasuki langkah berikutnya yaitu historiografi yang mencakup tentang (1) penafsiran dan pengelompokan fakta-fakta dalam berbagai hubungan (2) penjelasan dan presentasi hasil-hasil penelitian (3) gabungan kedua proses ini menurut langlois dan seignobos ini menggambarkan operasi sintesis yang menuntun dari kritik dokumen-dokumen pada penulisan teks

---

<sup>22</sup> Dudung Abdurrahman, *Ibid*. Hlm 64.

<sup>23</sup> Daliman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2012). Hlm 81-83

yang sesungguhnya sehingga pada akhirnya dapat menghasilkan sebuah karya historiografi.<sup>24</sup>

Apapun wujud penampilan, penyampaian, atau pemaparannya, ketiga bentuk penyajian yaitu deskriptif, naratif, analitis-kritis atau gabungan diantara keduanya, semuanya tetap bermuara kepada sintesis yang kita kenal dengan historiografi. Disini penulis akan menyajikan sumber-sumber tersebut dalam bentuk sebuah tulisan yang terarah dan sistematis sesuai dengan metodologi yang telah digunakan. Dalam tahap ini berakhir sudah semua kegiatan penelitian maupun pengkajian literatur hingga akhirnya penulis akan sajikan sebagai sebuah tulisan sejarah.<sup>25</sup>

### **1.9. Jadwal Penelitian**

Untuk lebih terarah dalam sebuah penelitian, maka harus ada pengaturan jadwal pelaksanaan penelitian. Untuk lebih rinci lagi, jadwal penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

- a. Tahap persiapan dilakukan pada minggu ketiga bulan Februari.
- b. Tahap pengumpulan sumber dilakukan minggu kedua bulan April.
- c. Tahap kritik sumber dilakukan pada minggu pertama dibulan Mei.
- d. Tahap interpretasi dilakukan pada pertengahan bulan Mei.
- e. Tahap historiografi dilakukan pada bulan Mei.

---

<sup>24</sup> Helius Sjamsudin, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta : Ombak, 2012). Hlm 121

<sup>25</sup> Darwin Une, *Dasar-Dasar Ilmu Sejarah*, (Gorontalo: UNG Press Gorontalo, 2014). Hlm 125

#### **1.10. Sistematika Penulisan**

Skripsi ini berjudul “ Desa Ponding-Ponding Awal Abad XIX ” ini penulisannya disusun dalam lima Bab. Setiap bagian memiliki permasalahan-permasalahan tertentu yang saling berkaitan.

Bab. I Berisi Pengantar, Latar Belakang, Batasan Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Tinjauan Pustaka, Kerangka Teoretis dan Pendekatan, Metode Penelitian, Jadwal Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

Bab. II Menguraikan Gambaran Umum Desa Ponding-Ponding yang berisi tentang Letak Geografis Desa Ponding-Ponding, Keadaan Penduduk Desa Ponding-Ponding, Pemerintahan Desa Ponding-Ponding, Kehidupan Sosial Budaya di Desa Ponding-Ponding, dan Keadaan Sosial Ekonomi.

Bab. III Menguraikan Masa Kekuasaan Belanda dan Jepang yang berisi, Pendudukan Belanda di Desa Ponding-Ponding, Kondisi Kesehatan Masyarakat Desa Ponding-Ponding, Kondisi Pendidikan Masyarakat Desa Ponding-Ponding, Desa Dalam Pendudukan Jepang, dan Kondisi Ekonomi Masyarakat Desa Ponding-Ponding.

Bab. IV Menguraikan Pembentukan Desa Ponding-Ponding yang berisi, Dinamika Pembentukan Desa Ponding-Ponding, Perkembangan dan Perubahan di Desa Ponding-Ponding, dan Desa Ponding-Ponding dan Kepercayaan.

Bab. V Penutup berisi Kesimpulan dan Saran.